

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di dalam sejarah, usaha untuk menjembatani dialog antaragama selalu dilakukan dari waktu ke waktu. Terlebih lagi, saat ini, kita tengah berada di masa di mana pluralisme agama tumbuh subur, di tengah konteks beragamnya agama yang ada di dunia. Usaha ini disebut dengan teologi agama-agama yang merupakan cabang dari ilmu teologi yang membahas bagaimana kekristenan memberi respons teologis terhadap kenyataan adanya pluralitas agama di luar dirinya.¹ Teologi agama-agama saat ini telah menjadi satu tema yang mendorong orang Kristen harus berpikir ulang mengenai pemahamannya terhadap kekristenan. Tidaklah mungkin bagi orang Kristen untuk mengabaikan fakta keberadaan agama-agama yang makin berkembang dan bukan hanya menjadi monopoli satu agama tertentu.

Kevin Vanhoozer menunjukkan bahwa terdapat tantangan terhadap kekristenan di masa kini oleh para pemikir postmodern yang menjadi curiga baik dengan pendekatan sistem komprehensif yang mengklaim untuk memberikan tawaran penjelasan yang universal, maupun dengan narasi agung yang mengisahkan Satu Kisah yang Benar di balik semua kisah orang yang lain. Kaum pluralis menganggap Injil sebagai narasi yang melakukan operasi totalitarian kepada suara-suara yang lain. Bagi mereka, hegemoni Injil di dunia Barat merupakan satu hal tragis yang menelan berbagai disiplin ilmu yang ada.² Di tengah kondisi pluralisme agama yang sedemikian, tugas orang Kristen menjadi penting khususnya di dalam merumuskan

¹ Th. Sumartana, "Theologia Religionum" di dalam *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 20.

² Kevin J. Vanhoozer, *The Trinity in a Pluralistic Age* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), x.

inti dasar iman kekristenan sehingga dapat dikenali identitasnya melalui persamaan dan perbedaannya dengan agama lain, serta bagaimana keimanan itu dapat diaplikasikan di dalam kehidupan praktis yang dijalani bersama.

Tidak hanya di dunia Barat, pluralisme agama juga terjadi di Indonesia. Terkait hal ini, Sumartana menjelaskan bahwa pertanyaan mendasar yang dihadapi dalam mencari format teologi yang memadai dalam menghadapi ideologi pluralisme adalah apakah dampak dari pluralisme tersebut bagi kekristenan.³ Tentu saja, ini berarti agama Kristen menjadi salah satu dari sekian banyak pilihan agama yang dapat menawarkan klaim kebenaran kepada seseorang. Dengan memahami hal ini, teologi agama-agama menjadi upaya refleksi teologis untuk menempatkan pluralisme agama sebagai pusat persoalan dan perhatian. Karena itu, Banawiratma mengatakan bahwa seseorang harus mulai dengan pemahaman yang setia sekaligus kritis terhadap tradisi Kristen sendiri, lalu berupaya melihat agama yang lain di dalam terang iman Kristen.⁴

Salah satu paradigma klasik yang digunakan dalam teologi agama-agama berasal dari Alan Race yang membaginya berdasarkan aspek soteriologi menjadi eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme. Eksklusivisme mengatakan bahwa keselamatan hanya tersedia melalui Yesus Kristus dalam arti mereka yang tidak pernah mendengar Injil selamanya akan terhilang. Kaum eksklusivis mengklaim bahwa tidak ada keselamatan di luar gereja (*ecclesiocentrism*). Yang memegang posisi ini adalah Hendrik Kraemer.⁵ Inklusivisme mengatakan bahwa Kristus hanyalah satu-

³ Th. Sumartana, "Theologia Religionum", 19.

⁴ B.J. Banawiratma, "Mengembangkan Teologi Agama-agama" di dalam *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 41.

⁵ Hendrik Kraemer, seorang Reformed Belanda, merupakan teolog penting dalam debat di abad 20 terkait relasi kekristenan dan agama-agama dunia. Di dalam bukunya yang berjudul *The Christian Message in a Non-Christian World*, dia mengkritik teolog yang memiliki sikap liberal terhadap agama-agama dunia. Baginya, relasi kekristenan dan agama-agama dunia hanya dapat digambarkan dalam bentuk diskontinuitas dan tidak terdapat kontinuitas sama sekali. Richard Plantinga, *Christianity and Plurality*, (Oxford: Blackwell Publishers, 1999), 243.

satunya jalan menuju keselamatan namun manfaat dari karya keselamatan Kristus bisa ditemukan di luar gereja dan kekristenan (*Christocentrism*). Posisi ini dipegang oleh Karl Rahner.⁶ Sementara, pluralisme mengatakan bahwa Kristus hanyalah salah satu juruselamat di antara yang lain dan tidak eksklusif (*Theocentrism*). Agama yang beragam menyediakan banyak jalan keselamatan. Yang memegang posisi ini adalah John Hick.⁷

Titik tolak yang banyak diambil biasanya berasal dari aspek Kristologi, yang merupakan keunikan dari kekristenan. Namun, pada separuh abad terakhir, perkembangan dalam pendekatan teologi agama terutama muncul dari aspek pneumatologi. Menurut Cornelis van der Kooi, di dalam budaya masa kini yang tertarik dengan pengalaman spiritual, para teolog sekali lagi kembali kepada ide dari kesadaran Tuhan yang hadir secara universal. Dunia adalah tempat di mana Tuhan dengan RohNya bergerak, diam, berjuang, dan mengintervensi.⁸ Tidak hanya di dalam budaya, melainkan juga di dalam teologi Trinitas, ketertarikan baru mengenai peran Roh di dalam Alkitab, serta di dalam perkembangan sejarah masa kini memiliki perhatian khusus dalam bidang pneumatologi, misalnya dari gerakan Pentakosta dan Karismatik yang baru serta gerakan ekumenikal.

⁶ Karl Rahner, teolog Katolik dari Jerman, berargumen di dalam esai “Christianity and the Non-Christian Religions” bahwa meskipun kekristenan adalah agama yang absolut dan iman kepada Kristus penting bagi keselamatan, pertemuan antara orang Kristen dengan agama-agama dunia bertujuan untuk membawa orang Kristen anonim (mereka yang sudah disentuh oleh kebenaran dan di dalam perjalanan menuju keselamatan di dalam agama-agama dunia) menjadi orang Kristen yang mengaku percaya kepada Kristus. Richard Plantinga, *Christianity and Plurality*, 288.

⁷ John Hick, filsuf agama dari British, merupakan tokoh penting dalam teorinya terkait pluralisme agama, di abad 20. Di dalam esai “Whatever Path Men Choose is Mine”, dia mengkritik eksklusivisme dan inklusivisme, serta menegaskan posisinya terkait pluralisme, yang mengatakan bahwa meskipun agama-agama dunia merumuskan satu Allah di dalam definisi yang berbeda, semuanya berfungsi untuk menjadi titik kontak yang menyelamatkan dari sang Ilahi. Richard Plantinga, *Christianity and Plurality*, 322.

⁸ Cornelis van der Kooi, *This Incredibly Benevolent Force: The Holy Spirit in Reformed Theology and Spirituality* (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), 11.

Karkkainen di dalam bukunya, *An Introduction to the Theology of Religions*, menyatakan bahwa teolog pertama yang mengerjakan teologi agama-agama berdasarkan pendekatan pneumatologis secara komprehensif adalah Amos Yong, seorang teolog Injili-Pentakosta yang berasal dari Asia, di mana tantangan pluralisme agama lebih pervasif di sana.⁹ Di dalam orientasi teologinya yang mengarah ke pneumatologis, Amos Yong memiliki kesamaan dengan pendahulunya yaitu Frank Macchia, teolog Pentakosta, yang berusaha menekankan sentralitas baptisan Roh Kudus di dalam teologinya. Namun, di dalam metodologinya, apa yang dikerjakan Yong melampaui apa yang dikerjakan Macchia, di mana dari awal hingga akhir, teologi Yong dibentuk oleh kerangka pneumatologis, sementara teologi Macchia baru belakangan dibentuk kerangka pneumatologis di dalam karya *Baptized in the Spirit*.

Diawali oleh disertasi yang dia buat, *Discerning the Spirit*, Amos Yong mengharapkan bahwa karya yang dia buat bisa memainkan peranan penting di dalam bangkitnya teologi Trinitas yang kontemporer, sehingga bisa memiliki manfaat praktis terhadap formasi dari misiologi Injili yang lebih dinamis dan memungkinkan adanya dialog penginjilan yang lebih efektif dan otentik dengan budaya post-Kekristenan dan postmodern pada abad 21. Di dalam buku *Beyond the Impasse* yang memberikan gambaran lebih jelas mengenai ide dasarnya, Yong membuat klaim utama bahwa pendekatan pneumatologis teologi agama-agama tidak hanya berkomitmen, tapi juga memungkinkan Kekristenan untuk berdialog dengan agama-agama dunia dalam substansi sesungguhnya terkait pertanyaan-pertanyaan teologis.¹⁰

⁹ Velli-Matti Karkkainen, *An Introduction to the Theology of Religions: Biblical, Historical & Contemporary Perspectives* (Illinois: IVP Academic, 2003), 277.

¹⁰ Amos Yong, *Beyond the Impasse: Toward a Pneumatological Theology of Religion*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 35.

Amos Yong berargumen bahwa dia mengambil posisi seorang inklusivis yang menegaskan bahwa keputusan penting dalam menentukan apakah seseorang sudah mengalami pekerjaan Kristus yang diselamatkan tidaklah harus memaksakan bahwa seseorang itu harus mendengar Injil dan mengaku Kristus secara verbal untuk diselamatkan. Pembagian eksklusivis, inklusivis, dan pluralis sendiri sangat terkait dengan asumsi Kristologis.¹¹ Lantas, Amos Yong menawarkan pendekatan yang dimulai dengan jalur pneumatologis dan diharapkan akan membawa pemahaman yang melampaui ketiga kategori ini.

Pendekatan pneumatologis, menurut Amos Yong, memiliki beberapa keuntungan dalam mendekati teologi agama-agama. Salah satu yang terpenting adalah karena pendekatan ini dimotivasi oleh dan memperkuat teologi Trinitas. Pembicaraan tentang Roh Kudus tak dapat terpisah dari pribadi pertama dan kedua di dalam Tritunggal dan hanya melalui teologi pneumatologis yang asli, teologi Trinitas yang menyeluruh dapat dicapai. Amos Yong menggunakan metafora Irenaeus yang dia kembangkan dari Georg Khodr, teolog Orthodox, bahwa Firman dan Roh Kudus adalah dua tangan dari Bapa. Yang Khodr ingin capai adalah dengan adanya ekonomi yang berbeda antara Firman dan Roh, orang-orang beragama lain tidak lagi menjadi orang asing di luar Kristus dan gerejanya, namun secara sah dapat dikenali di dalam lingkup Roh Kudus. Namun, bagi Yong, hal ini terlalu menyederhanakan ekonomi Kristus hanya sebatas gereja dan misinya, dan ini justru menjadikan Kristus di dalam subordinasi Roh Kudus. Karenanya, pengenalan ekonomi Firman dan Roh harus dipahami dalam dimensi relasi mutual yang saling bertumpang tindih.¹² Hal ini

¹¹ Ibid., 27.

¹² Amos Yong, *Discerning the Spirit(s): A Pentecostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions*, (Bloomsbury: T&T Clark, 2000), 62.

dielaborasi lebih lanjut oleh Yong di dalam karya *Spirit-Word-Community* yang berisi metodologi dan hermeneutika yang mendorong seluruh teologinya.

Amos Yong meletakkan landasan biblijanya di dalam pemahaman bahwa Roh Allah bekerja baik di dalam penciptaan, penciptaan kembali, dan penciptaan final. Dari situ, dia membangun ketiga tesisnya yang mengatakan bahwa pertama, Tuhan secara universal berada dan aktif di dalam Roh. Kedua, Roh Allah adalah nafas kehidupan dari *imago Dei* di dalam setiap diri manusia dan presuposisi bagi tiap relasi manusia dan komunitas. Ketiga, tiap agama di dunia, seperti segala hal lain yang berada, ditopang oleh Roh Kudus untuk tujuan Ilahi.¹³

Secara singkat, pendekatan pneumatologis ini memungkinkan metode dan penafsiran yang inklusif daripada pendekatan apriori dalam pengertian bahwa di dalam agama-agama lain tidak terdapat keberadaan dan aktivitas Ilahi. Amos Yong memberikan tiga identifikasi sebagai berikut. Pertama, pneumatologi adalah kunci mengatasi dualisme antara partikularitas Kristologi dan Kristus kosmik. Kedua, pneumatologi adalah kunci untuk mengerti ketegangan antara wahyu umum dan wahyu khusus. Ketiga, pendekatan pneumatologis ke agama menawarkan alternatif dari pemahaman tradisional yang dualisme statis ke arah kategori relasional yang hidup dan bergerak.¹⁴ Pneumatologi dalam pengertian yang luas, menurut Yong, mencakup keragaman manusia, kehidupan sosial, dan bahkan termasuk roh-roh setan, di dalam pengertian ada realita keberadaan dan aktivitas Ilahi yang lebih besar atau lebih kecil, dan juga termasuk *divine absence*.¹⁵

¹³ Amos Yong, *Beyond the Impasse*, 44-46.

¹⁴ Amos Yong, *Beyond the Impasse*, 47-48.

¹⁵ *Ibid.*, 163.

Dengan mengembangkan pneumatologi fondasional, Yong mengklaim bahwa Roh Kudus mungkin bekerja di agama lain terlepas dari pengakuan Kristologis yang eksplisit. Karena itu, hal yang penting adalah menguji Roh (atau roh-roh) yang bekerja di agama-agama dunia. Hal ini dilakukannya di dalam *Discerning the Spirit*, dengan menguji Roh di dalam agama Umbanda, dan secara lebih dalam kepada agama Budha di dalam buku *Pneumatology and the Christian-Buddhist Dialogue*. Karya yang lebih bersangkutan paut dengan praktek hidup beragama ada di dalam *Hospitality and the Other* yang mendapatkan apresiasi oleh Jonathan Tan sebagai jalan baru untuk berelasi dengan agama-agama yang lain dalam semangat penerimaan, terutama di daerah Asia. Jonathan menjelaskan bahwa Yong berargumen mengenai penerimaannya atas universalisme di dalam narasi mengenai pencurahan Roh Kudus ke semua manusia di dalam Kis. 2:17. Hal ini dijelaskan Yong dalam pemahaman bahwa setiap bahasa, budaya, dan agama perlu untuk diuji, dan elemen mereka yang bersifat setan perlu dikonfrontasi dan dimurnikan sehingga jika ada kebenaran, kebaikan, atau keindahan pada mereka, dapat ditebus. Semangat penerimaan ini berakar dari semangat mutualitas antara kekristenan dan agama lain.¹⁶

Kontribusi teologi Amos Yong yang melimpah sebagai representasi dari teolog Pentakosta mendapatkan apresiasi di dalam kumpulan esai berjudul *Theology of Amos Yong and the New Face of Pentecostal Scholarship* yang berisi keterlibatan yang lebih luas maupun kritik terhadap pemikirannya. Tony Richie, wakil dari *Society for Pentecostal Studies to Interreligious Dialogue*, mengatakan bahwa Amos Yong telah memberikan pemikiran yang substansial bagi perkembangan teologi agama-agama

¹⁶ Jonathan Tan, "Rethinking the Relationship between Christianity and World Religions, and Exploring Its Implications for Doing Christian Mission in Asia," dalam *Missiology*, 39 no 4 (2011): 504-505.

yang telah memuaskankan teolog Pentakosta terkemuka yang lain.¹⁷ Richie melanjutkan bahwa Yong sering disalahmengerti bahwa dia mengorbankan Kristologis demi pneumatologi. Namun, melalui buku *The Spirit Poured Out on All Flesh*, Yong mengartikulasikan gambaran *Spirit Christology* dengan menghindari subordinasi baik Kristus maupun Roh Kudus. Melalui karya ini, Yong mengusahakan hal yang berpusat pada Kristus dan didorong oleh Roh Kudus. Salah satu potensial kelemahan Yong menurut Richie adalah kurangnya transferensi ide teologis ke dalam praktek kehidupan Kristen sehari-hari.¹⁸

Setelah melihat gambaran sekilas dari proposal Amos Yong, sekarang kita akan beralih melihat konsep *Spirit Christology* dari Cornelis van der Kooi yang merupakan teolog Reformed. Jika dibandingkan dengan waktu yang lalu di mana pneumatologi tidak mendapatkan bagian tersendiri di teologi sistematika, saat ini, di dalam tradisi Reformed, ada titik kontak yang penting terhadap ketertarikan yang baru terhadap pneumatologi, terutama karena tradisi Reformed berakar pada tradisi katolik yang luas. Cornelis van der Kooi memberikan satu contoh, misalnya di dalam payung doktrin anugerah umum, tradisi Reformed terutama dari cabang neo-Calvinis menawarkan titik kontak yang terbuka bagi reinterpretasi pneumatologis.¹⁹ Di dalam buku teologi sistematikanya, *Christian Dogmatics: An Introduction*²⁰, Van der Kooi bahkan memberikan bab khusus untuk membahas pneumatologi, dan kemudian mengaitkannya dengan doktrin Alkitab dan eklesiologi.

¹⁷ Tony Richie, "A Distinctive Turn in Pneumatology" dalam *Theology of Amos Yong and the New Face of Pentecostal Scholarship*, (Leiden: Brill, 2013), 103.

¹⁸ Ibid., 119

¹⁹ Van der Kooi, *This Incredibly Benevolent Force*, 12.

²⁰ Cornelis Van der Kooi, Gijsbert van den Brink, *Christian Dogmatics: An Introduction*, (Grand Rapids: Eerdmans, 2017).

Bila di waktu yang lampau, gerakan Pentakosta dan Karismatik menolak untuk terbuka, justru laporan terakhir menunjukkan adanya dialog antara Reformed-Pentakosta sebagai saksi dari relasi yang sudah diubahkan ini.²¹ Van den Brink memberikan apresiasi kepada Van der Kooi sebagai salah seorang teolog Reformed Barthian pertama yang tidak memandang sebelah mata gerakan Pentaskosta dan mengambil langkah untuk mengunjung kembali doktrin pneumatologi sebagai respon terhadap perkembangan saat ini.²²

Bersama dengan Michael Welker, Van der Kooi melakukan banyak usaha menjembatani perbedaan antara pengertian Reformed dan Karismatik mengenai pekerjaan Roh Kudus. Tradisi Reformed selama ini memfokuskan pekerjaan Roh Kudus terutama dalam aspek keselamatan yaitu pertobatan dan kesucian hidup seseorang. Penekanan pada ketersembunyian Tuhan menjadi begitu berkembang di dalam teologi Barat sehingga memberikan efek pada absennya Tuhan. Penekanan Pentakosta saat ini justru ditekankan pada kehadiran Tuhan di dalam kehidupan sehari-hari.²³ Karena itu, teologi Reformed perlu dihadirkan untuk menjadi kerangka dalam memahami refleksi baru di dalam bidang pneumatologis khususnya dalam kaitannya dengan teologi agama-agama.

Secara khusus, di dalam buku *This Incredibly Benevolent Force*, yang awalnya merupakan kuliah Annie Kinkead Warfield tahun 2014 di *Princeton Theological Seminary*, Cornelis van der Kooi memberikan refleksi yang diperbarui terkait pekerjaan Roh Kudus dalam praktek dan pengalaman hidup orang Kristen. Dia

²¹ Ibid., 15.

²² Gijsbert van den Brink, Eveline van Staalduine-Sulman, dan Maarten Wisse, *The Spirit is Moving: New Pathways in Pneumatology*, (Leiden, Brill: 2019), 6.

²³ Cornelis van der Kooi, *This Incredibly Benevolent Force*, 17.

berargumen bahwa jika Roh Kudus secara langsung menembus realita kehidupan manusia dan jika Roh Kudus sensitif kepada konteks dan bekerja dalam cara yang polifonik, maka pengalaman gereja dan komunitas orang Kristen di seluruh dunia merupakan arena yang sah untuk refleksi teologi kontemporer.²⁴ Jadi, Van der Kooi membangun jalan untuk mempelajari pengalaman konkret dalam konteks ekumenikal sambil menggunakan dogmatika untuk menjalankan keempat fungsinya, yaitu deskriptif, normatif, eksploratif, dan memberikan orientasi.

Dari situ, Van der Kooi menunjukkan bahwa teologi pewahyuan selain berasal dari atas, juga dapat dimulai dari bawah, dalam arti melihat pekerjaan Tuhan di dalam sejarah, di dalam ekonomi Tuhan.²⁵ Itu berarti kita bisa melihat ekonomi tindakan Tuhan di dalam kehidupan Yesus. Dimensi kehidupan Yesus yang diurapi oleh Roh mengundang kita untuk bertanya apa yang terjadi di bawah. Dengan keyakinan inilah, Van der Kooi mengembangkan konsep *Spirit Christology* yang bisa memperkaya konsep *Logos Christology* untuk mengontemplasikan dinamika pekerjaan Yesus di dalam sejarah manusia, dalam relasinya dengan Roh Kudus. Roh yang sama yang mengurapi Yesus juga memanasifestasikan dirinya di dalam kehidupan para pengikut Yesus. Karenanya, keyakinan bahwa Kristus tetap berkarya saat ini di dalam kuasa Roh Kudus perlu mendapatkan pemahaman refleksi teologis lebih lanjut karena Roh Kudus tidak bekerja di luar dari pengalaman yang spesifik dari seseorang maupun komunitas di mana Kristus bekerja di dalamnya.

Di dalam debat kontemporer, terdapat tiga model untuk merelasikan *Spirit* dan *Logos Christology* yaitu model substitusi, alternatif, dan komplementari. Van der Kooi melihat bahwa model yang paling memberikan penekanan fundamental dalam

²⁴ Cornelis van der Kooi, *This Incredibly Benevolent Force*, 18.

²⁵ Cornelis van der Kooi, *This Incredibly Benevolent Force*, 28.

dimensi pneumatologis kehidupan Yesus adalah model komplementari yang dikembangkan oleh David Coffey, karena mengintegrasikan peran dominan Roh Kudus dalam teologi Trinitarian.²⁶ Namun demikian, perbedaan tajam yang dilakukan Coffey terhadap fungsional dan ontologis Kristologis menurut van der Kooi, cukup problematik. Karenanya, Van der Kooi mengajukan proposal *Spirit Christology* dalam model komplementari dan resiprokal dari model misi dan kembali (*mission-return model*) yang diberikan oleh Coffey.²⁷ Kristus yang diurapi Roh Kudus mendapatkan interpretasinya yang menentukan dari keunikan status AnakNya di dalam Tuhan. Sementara, Anak Allah yang turun ke dunia diklarifikasi oleh Yesus yang lahir di Nazaret dan hidup di dalam kuasa Roh Kudus.

Lebih jauh, Cornelis van der Kooi mengembangkan doktrin Kristologi secara pneumatologis dari doktrin karya rangkap tiga dari Kristus, sebagai raja, imam, dan nabi. Hal ini menurutnya, dapat menjawab isu-isu yang relevan terkait gereja dan penyembahan, iman Kristen dan etika, budaya, karunia-karunia rohani, dan juga isu doa dan penyembuhan. Gambaran Kristus yang diurapi mempunyai konsekuensi yang besar sekali, di mana Roh yang sama yang dicurahkan saat Yesus dibaptis, yang turun atasNya dan membuatNya menjadi pewahyuan kasih Allah, juga dicurahkan bagi para pengikutNya dan gerejaNya. Roh bekerja dengan membagikan kerajaan baru (Kristus sebagai raja) di mana kuasa dari dunia lama tak lagi berkuasa, melainkan Roh Kudus di zaman akhir yang bekerja. Roh juga menarik kehidupan orang Kristen untuk melihat rekonsiliasi antara Tuhan dan manusia yang dikerjakan di dalam Kristus yang berkorban (imam), dan ini menjadikan orang tersebut secara aktif membagikan belas

²⁶ Cornelis van der Kooi, *This Incredibly Benevolent Force*, 55.

²⁷ Cornelis van der Kooi, *This Incredibly Benevolent Force*, 65.

kasihan Tuhan ke orang lain. Terakhir, Roh menuntun kita lewat pelayanan Firman Tuhan yang diproklamasikan (nabi) sehingga kita dapat mengerti kebenaran.

Setelah itu, barulah Van der Kooi menjawab pertanyaan bagaimana membedakan tanda-tanda yang diberikan oleh Roh Tuhan yang memberi kehidupan. Selama ini, di dalam teologi Reformed, pertanyaan dari pengujian roh dijawab dengan menunjuk kepada komunitas gereja di mana Firman diberitakan dan sakramen diberikan, namun menurut Van der Kooi, ini membatasi ruang di mana Tuhan bisa bekerja. Selama ini, hal yang lebih banyak terjadi adalah resisten terhadap apa yang diklaim sebagai wahyu baru ataupun diam tentang hal itu. Namun, pengujian terhadap manifestasi roh perlu dilakukan dengan menggunakan beberapa kriteria, seperti: kesesuaian dengan pengakuan iman rasuli, pengenalan pembedaan Roh Tuhan dan roh manusia, pribadi Roh Kudus yang menunjuk pada Kristus, pembedaan baik dan jahat, faktor waktu, serta konsultasi timbal balik dan doa.²⁸ Pada akhirnya, Van der Kooi bertanya, jika dunia ini milik Tuhan, jika Roh Kristus sedang bekerja, apakah kita dapat mengobservasi tanda keberadaannya di dalam agama-agama dunia. Van der Kooi menjawab dengan mengujinya sesuai konsep karya rangkap tiga yang sudah dia bahas sebelumnya.

Kontribusi Van der Kooi di dalam perkembangan doktrin pneumatologi juga menginspirasi banyak teolog yang lain sehingga kumpulan esai *The Spirit is Moving: New Pathways in Pneumatology* diterbitkan pada saat pensiunnya dari jabatan profesor teologi sistematika di *Vrije University*. Richard Mouw di dalam esainya melihat bahwa kegagalan untuk berfokus pada keunikan dari perspektif agama yang spesifik adalah hal yang memotivasi Cornelis van der Kooi mengembangkan doktrin

²⁸ Cornelis van der Kooi, *This Incredibly Benevolent Force*, 135-136.

pneumatologi Reformed untuk mengkritik kebiasaan hari ini dalam mengelompokkan Kekristenan, Yudaisme, dan Islam di dalam pagar “agama-agama Abrahamik”.²⁹

Di dalam kumpulan esai tersebut, Benno van den Toren, profesor teologi antarbudaya di Universitas Teologi Groningen, juga memberikan persetujuannya terhadap Van der Kooi untuk kebutuhan menguji roh di dalam konteks agama-agama dunia. Walaupun demikian, Van den Toren mengatakan bahwa tidaklah mudah menentukan kriteria baku yang akan membantu proses menguji roh. Di satu sisi, dia mengatakan bahwa Van der Kooi secara konstan menggunakan percakapan yang lebih berfokus pada Kristus untuk melakukan keadilan yang penuh bagi aspek-aspek yang berbeda dari keberadaan dan aktivitas Tuhan di dalam Roh Kudus. Namun, di sisi lain, Van der Kooi juga menunjukkan satu minat untuk mengerti pengalaman-pengalaman karismatik dalam konteks teologi Trinitarian yang menyeluruh.³⁰

Dengan demikian, kita melihat adanya sumbangsih yang diberikan Amos Yong dalam memberikan kerangka pneumatologis secara menyeluruh bahwa Roh Kudus juga bekerja di agama-agama dunia, membentuk dan membentuk ulang mereka, atau melembutkan roh mereka yang keras dan untuk menantang kita mengikuti pimpinan Roh dan bekerja bersama Roh Kudus untuk melakukan hal yang sama.³¹ Perhatian terhadap hal inilah yang diresponi oleh Cornelis van der Kooi dalam membentuk konsep *Spirit Christology* yang diharapkannya akan menjadi jembatan bagi teologi Reformed untuk berdialog dengan teologi Pentakosta dalam konteks menguji Roh di

²⁹ Richard Mouw, “Discerning the Spirit in World Religions: A Neocalvinist Approach” dalam *The Spirit is Moving: New Pathways in Pneumatology*, (Leiden, Brill: 2019), 208. Untuk melihat elaborasi Van der Kooi lebih lanjut terhadap agama Abrahamik, bisa membaca karya “Towards an Abrahamic Ecumenism? The Search for the Universality of the Divine Mystery”

³⁰ Benno van den Toren, “Discerning the Spirit in World Religion: The Search for Criteria” dalam *The Spirit is Moving: New Pathways in Pneumatology*, (Leiden, Brill: 2019), 224.

³¹ Amos Yong, *Discerning the Spirit (s)*, 324.

dalam agama-agama dunia untuk menjadi jalan memperkembangkan misi Kekristenan dalam kancah agama-agama dunia.

Maka dari itu, penulis yang mengambil titik pijak dari tradisi Reformed Injili membuat tesis ini dengan tujuan untuk memberikan tinjauan kritis terhadap pendekatan pneumatologis dari Amos Yong berdasarkan konsep *Spirit Christology* dari Cornelis van der Kooi dalam konteks dialog dengan agama-agama dunia, untuk melihat apakah kelebihan yang bisa ditawarkan pendekatan ini dibandingkan paradigma klasik (eksklusivisme-inklusivisme-pluralis), sekaligus untuk melihat kelemahan yang mungkin timbul.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah tinjauan kritis terhadap pendekatan pneumatologis Amos Yong jika berdasarkan konsep *Spirit Christology* dari Cornelis van der Kooi dapat memperkaya perkembangan teologi agama-agama?

1. Apakah pendekatan pneumatologis yang diajukan Amos Yong cukup memadai untuk membahas teologi agama-agama?
2. Bagaimana Cornelis van der Kooi merumuskan konsep *Spirit Christology* untuk membahas teologi agama-agama?

1.3. Tujuan Penelitian

Membahas tinjauan kritis terhadap pendekatan pneumatologis Amos Yong berdasarkan konsep *Spirit Christology* dari Cornelis van der Kooi untuk memperkaya perkembangan teologi agama-agama.

1. Menjelaskan apakah perumusan pendekatan pneumatologis untuk membahas teologi agama-agama yang dilakukan oleh Amos Yong cukup memadai.

2. Menjelaskan bagaimana perumusan konsep *Spirit Christology* untuk membahas teologi agama-agama yang dilakukan oleh Cornelis van der Kooi.

1.4. Pernyataan Tesis

Melihat signifikansi teologi agama-agama di tengah pluralisme agama, tinjauan kritis terhadap pendekatan pneumatologis Amos Yong berdasarkan konsep *Spirit Christology* dari Cornelis van der Kooi dapat melengkapi paradigma klasik dari teologi agama-agama untuk membentuk teologi Trinitarian yang komprehensif.

1.5. Metodologi Penelitian

Penulis menggunakan metode deduktif dengan memaparkan tesis dari kedua tokoh yang dibandingkan lalu menjabarkannya di dalam beberapa fakta untuk menjelaskan tesis tersebut dan kemudian menguji pernyataan tesis tersebut. Adapun, analisa penelitian ini akan dilakukan dalam kerangka teologi sistematika dan tidak membahas lebih lanjut secara eksegesis Alkitab maupun filosofi yang mendasari teologinya.

Tesis ini tidak bertujuan untuk menciptakan sebuah formula bagaimana pendekatan pneumatologis dapat diterapkan di Indonesia secara spesifik melainkan dengan melakukan kajian studi pustaka untuk mengevaluasi apakah pendekatan pneumatologis ini cukup memadai di dalam ranah teologi agama-agama.